

## BAB II

### KERANGKA TEORI/KERANGKA KONSEP

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai “Analisis Faktor *Self-Disclosure* oleh Kelompok LGBT di Indonesia Melalui Akun *alter* di Twitter (Studi Kasus pada Perundungan Daring Kelompok LGBT)” merupakan sebuah penelitian yang lahir dari berbagai penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, terutama dalam topik mengenai pengungkapan diri atau *self-disclosure*. Penelitian dengan topik *self-disclosure* telah dilakukan oleh setidaknya delapan peneliti terdahulu yaitu Cavalcante (2019), Chester et al. (2016), Craig & McInroy (2014), Onanuga (2021), Owens (2017), Prihantoro et al. (2020), Setiadi (2019) dan Triastuti (2021).

Secara keseluruhan, penelitian terdahulu yang menjadi acuan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif tetapi penelitian-penelitian tersebut dilakukan dengan teknik pengumpulan data yang berbeda. Penelitian mengenai *Gay men’s experiences coming out online: A qualitative study* yang dilakukan oleh Chester et al. (2016), *Is It Facebook Official? Coming Out and Passing Strategies of Young Adult Gay Men on Social Media* yang dilakukan oleh Owens (2017), *You Can Form a Part of Yourself Online: The Influence of New Media on Identity Development and Coming Out for LGBT Youth* oleh Craig & McInroy (2014), *Tumbling Into Queer Utopias and Vortexes: Experiences of LGBT Social Media Users on Tumblr* yang dilakukan oleh Cavalcante (2019) dan *Subverting mainstream in social media: Indonesian gay men’s heterotopia creation through disidentification strategies* oleh Triastuti (2021) merupakan penelitian-penelitian yang menggunakan teknik wawancara mendalam sebagai teknik pengumpulan data untuk penelitian mereka. Penelitian mengenai *Coming Out and Reaching Out: Linguistic Advocacy on Queer Nigerian Twitter* oleh Onanuga (2021) merupakan satu-satunya

penelitian yang menggunakan observasi sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian tersebut. Penelitian mengenai *Self Disclosure* Generasi Milenial melalui *Second Account* Instagram yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2020) merupakan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Penelitian mengenai *Self-disclosure* individu androgini melalui Instagram sebagai media eksistensi diri yang dilakukan oleh Setiadi (2019) merupakan penelitian yang menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam dan observasi.

Terdapat tiga penelitian terdahulu yang menyebutkan metode penelitian yang mereka lakukan secara eksplisit, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2018), Triastuti (2021), dan Craig & McInroy (2014). Penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2020) menggunakan metode fenomenologi karena penelitian tersebut ingin melihat fenomena yang sedang terjadi, yaitu penggunaan *second account* pada media sosial Instagram dan melihat bagaimana fungsi Instagram sebagai media *self-disclosure* oleh masyarakat milenial. Penelitian yang dilakukan oleh Triastuti (2021) menggunakan metode penelitian *digital* etnografi, karena penelitian tersebut ingin memperlihatkan bagaimana para narasumber menginterpretasikan bahasa heteronormatif dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian yang dilakukan oleh Craig & McInroy (2014) merupakan penelitian yang menggunakan metode *grounded theory* dikarenakan penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana pengaruh media daring dalam hubungannya kepada proses perkembangan identitas dan pengungkapan diri seorang LGBT.

Tujuh dari delapan penelitian terdahulu dilakukan melalui media sosial, tetapi media sosial yang menjadi media pilihan penelitian berbeda-beda. Dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2020) dan Setiadi (2019) melakukan penelitian pada media sosial Instagram. Prihantoro et al. (2020) meneliti akun kedua atau *second account* yang dimiliki oleh pengguna Instagram dan Setiadi (2019) pengungkapan diri seorang androgini

melalui media sosial Instagram. Dua penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chester et al., (2016) dan Owens (2017) berfokus pada media sosial Facebook. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Onanuga (2021) dan Triastuti (2021) meneliti pengguna pada media sosial Twitter. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Cavalcante (2019) meneliti pada media sosial Tumblr.

Terdapat dua penelitian terdahulu yang menggunakan konsep *self-disclosure*, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Triastuti (2021) dan Setiadi (2019). Namun hanya satu penelitian yang menggunakan konsep *self-disclosure* milih Joseph A. Devito, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2019). Penelitian lainnya yang secara eksplisit menggunakan *self-disclosure* merupakan penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2018), tetapi *self-disclosure* yang diterapkan dalam penelitian tersebut diasosiasikan melalui konsep Johari Window (Prihantoro et al., 2020).

Sebanyak tiga penelitian meneliti pengguna media sosial di Indonesia. Penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2020) menggunakan informan yang berusia 20-24 tahun yaitu Kelompok milenial yang memiliki *second account* pada media sosial Instagram (Prihantoro et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2019) dengan meneliti seorang individu androgini berkewarganegaraan Indonesia yang melakukan pengungkapan diri melalui media sosial Instagram miliknya (Setiadi, 2019). Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Triastuti (2021) mengambil sudut pandang pengguna Twitter di Indonesia yang tergolong dalam kelompok *gay* dan menggunakan Twitter sebagai media pengungkapan diri melalui disidentifikasi (Triastuti, 2021).

Sebanyak enam penelitian terdahulu dilakukan dengan narasumber yang melakukan pengungkapan diri melalui identitas asli. Penelitian yang dilakukan oleh Cavalcante (2019), Chester et al. (2016), Craig & McInroy (2014), Onanuga (2021), Owens (2017), Setiadi (2019) memiliki narasumber yang menggunakan identitas asli dalam melakukan pengungkapan diri. Hanya dua penelitian yang mengambil sudut pandang narasumber sebagai pengguna

akun *alter* atau akun kedua, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Prihantoro et al. (2020) dan Triastuti (2021).

Penelitian “Analisis Faktor *Self-Disclosure* oleh Kelompok LGBT di Indonesia Melalui Akun *alter* di Twitter (Studi Kasus pada Perundangan Daring Kelompok LGBT)” menawarkan pandangan baru yang mengisi kekosongan di antara penelitian-penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk melihat bagaimana pemanfaatan akun *alter* pada media sosial Twitter sebagai media pengungkapan diri Kelompok LGBT di Indonesia. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Triastuti (2021) dan Onanuga (2021), tetapi belum ada yang mengambil sudut pandang orang yang melakukan pengungkapan diri melalui akun *alter* atau bukan identitas orang yang sebenarnya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Triastuti (2021) penggunaan Twitter adalah sebagai media dalam berinteraksi dan bukan pengungkapan diri dan penelitian yang dilakukan oleh Onanuga (2021) melakukan pengungkapan diri namun dilakukan dengan menggunakan identitas asli (Onanuga, 2021; Triastuti, 2021).

Pada beberapa penelitian terdahulu terlihat dominasi penggunaan metode penelitian fenomenologi, sedangkan penelitian ini akan dilakukan dengan metode penelitian studi kasus. Penelitian terdahulu sebelumnya yang pernah mengadopsi konsep yang serupa adalah penelitian yang dilakukan oleh Setiadi (2019) mengenai *self-disclosure* seorang individu androgini melalui media sosial Instagram (Setiadi, 2019). Namun, konsep *self-disclosure* yang digunakan oleh Setiadi (2019) merupakan konsep milik DeVito (1997), sedangkan pada penelitian ini, menggunakan konsep milik DeVito (2016).

Agar dapat memahami lebih jelas, berikut merupakan tabel penelitian terdahulu.

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

<b>Penulis</b>	Prihantoro et al., 2020	Triastuti, 2021	Chester et al., 2016	Setiadi, 2019
<b>Judul Artikel</b>	<i>Self Disclosure</i> Generasi Milenial melalui <i>Second Account</i> Instagram	<i>Subverting mainstream in social media: Indonesian gay men's heterotopia creation through disidentification strategies</i>	<i>Gay men's experiences coming out online: A qualitative study</i>	<i>Self-disclosure</i> individu androgini melalui Instagram sebagai media eksistensi diri
<b>Sumber Jurnal</b>	Jurnal Ilmu Komunikasi	Journal of International and Intercultural Communication	Journal of Gay & Lesbian Social Services	Jurnal Studi Komunikasi
<b>Tujuan</b>	Melihat bentuk dan dampak yang dihasilkan oleh pengguna dalam menggunakan Instagram dan kesesuaiannya menurut teori Johari Window.	Untuk melihat bagaimana seorang <i>queer</i> menciptakan sebuah heterotopia dengan melakukan disidentifikasi.	Melihat berbagai pandangan dalam penyingkapan diri yang dilakukan secara langsung ( <i>luring</i> ) dan melalui media sosial ( <i>daring</i> ).	Bagaimana seorang individu androgini melakukan pengungkapan diri melalui <i>self-disclosure</i> terutama melalui media sosial Instagram.
<b>Konsep</b>	Johari Window	Heterotopia (Foucault,1998) dan heterotopia dalam media sosial.	<i>Self-disclosure</i>	<i>Self-disclosure</i> (Joseph A. DeVito), Johari Window
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan data</b>	Penelitian kualitatif dengan metode fenomenologi dan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi.	Penelitian kualitatif dengan metode etnografi dan wawancara kepada 10 pengguna media sosial Twitter.	Penelitian kualitatif dengan metode wawancara kepada 12 Kelompok LGB.	Penelitian kualitatif dengan metode wawancara dan observasi non partisipan
<b>Hasil dan Kesimpulan</b>	<i>Second account</i> dapat membantu diri untuk lebih percaya diri tampil lebih besar di <i>first account</i> dan menghilangkan rasa <i>insecure</i> . Komunikasi yang dilakukan lebih intim di <i>second account</i> karena akun tersebut dikunci dan pengikutnya hanya orang-orang terdekat saja.	Dengan adanya ruang publik yang baru melalui Twitter, para Kelompok LGBT terutama <i>gay</i> menjadi lebih leluasa dalam mengekspresikan diri mereka, melalui akun anonim. Disanalah mereka dapat membahas berbagai hal yang sebelumnya tabu atau tidak pernah dapat dibicarakan dengan bebas.	Cara pengungkapan diri melalui " <i>strategic outness</i> " atau melalui media sosial Facebook memberikan mereka sebuah pengalaman positif dan mereka merasa mendapatkan dukungan sosial dari orang-orang terdekat maupun pengguna media sosial lainnya.	Penggunaan media sosial seperti yang dilakukan oleh Jovi Adhiguna Hunter memberikan pandangan baru mengenai cara seseorang dalam mengenal dan mengekspresikan diri.

<b>Nama Peneliti</b>	Cavalcante, 2019	Onanuga, 2021	Craig & McInroy, 2014	Owens, 2017
<b>Judul Artikel</b>	<i>Tumbling Into Queer Utopias and Vortexes: Experiences of LGBT Social Media Users on Tumblr</i>	<i>Coming Out and Reaching Out: Linguistic Advocacy on Queer Nigerian Twitter</i>	<i>You Can Form a Part of Yourself Online: The Influence of New Media on Identity Development and Coming Out for LGBT Youth</i>	<i>Is It Facebook Official? Coming Out and Passing Strategies of Young Adult Gay Men on Social Media</i>
<b>Sumber Jurnal</b>	Journal of Homosexuality	Journal of African Cultural Studies	Journal of Gay & Lesbian Mental Health	Journal of Homosexuality
<b>Tujuan</b>	Untuk melihat bagaimana Tumblr digunakan sebagai tempat berkumpulnya para anak muda Queer	Untuk melihat bagaimana Kelompok <i>Queer</i> di Nigeria memanfaatkan Twitter sebagai tempat mereka untuk mengekspresikan diri mereka.	Peran internet dalam memberikan gambaran kepada seseorang mengenai identitas seksual mereka dan proses pengungkapan diri.	Bagaimana pemanfaatan media sosial Facebook sebagai media untuk pengungkapan diri Kelompok LGBT.
<b>Konsep</b>	<i>Vortexuality</i> (Whannel, 2010)	-	<i>Identity development</i> (Cass, 1979)	<i>Online identity management</i>
<b>Jenis Penelitian, Metode, Teknik Pengumpulan data</b>	Penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam.	Penelitian kualitatif yang dilakukan dengan metode observasi.	Penelitian kualitatif dengan metode <i>grounded theory</i> , teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara terhadap Kelompok LGBT yang tergabung dalam salah satu dari 19 organisasi pro LGBT di kota Toronto.	Penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam.
<b>Hasil dan Kesimpulan</b>	Tumblr menjadi sebuah tempat “utopia dan vortex” (menarik) bagi Kelompok LGBT untuk berbagi cerita. Hal ini dikarenakan dorongan dari keinginan mereka untuk memiliki sebuah tempat di mana mereka dapat berbagi cerita dengan leluasa.	Komunitas <i>Queer</i> di Nigeria menjadikan Twitter sebagai tempat untuk mengekspresikan identitas mereka.	Para remaja yang mengaku dirinya merasa lebih aman dan lebih diterima ketika mereka melakukan komunikasi melalui internet. Yang menjadi poin menarik dari penelitian ini adalah bahwa para remaja tersebut merasa bahwa mereka terinspirasi melalui cerita teman mereka yang tergabung	Sebagai besar remaja yang diteliti mengatakan bahwa mereka merasa tidak nyaman untuk melakukan pengungkapan diri melalui media sosial Facebook dan hanya 10% yang termasuk dalam kategori “ <i>Out and proud</i> ”.

			dalam situs daring tersebut untuk mengungkapkan diri.	
--	--	--	---	--

UMMN

UNIVERSITAS

MULTIMEDIA

NUSANTARA

## 2.2 Teori dan Konsep

Penelitian mengenai “Analisis Faktor *Self-Disclosure* oleh Kelompok LGBT di Indonesia Melalui Akun *alter* di Twitter (Studi Kasus pada Perundungan Daring Kelompok LGBT)” merupakan penelitian yang tidak terlepas dari adanya teori dan konsep pendukung penelitian. Berikut merupakan konsep-konsep yang digunakan dalam penelitian ini.

### 2.2.1. Akun *Alter*

Akun *alter* atau akun anonim merupakan sebuah akun di mana melalui akun tersebut, seorang individu memberikan gambaran mengenai bagian lain dari personalitas yang ia bentuk (Seftian, 2020). Dengan kata yang lebih sederhana, akun *alter* merupakan sebuah akun yang berisikan keseharian seseorang, dengan akun pengguna yang bukan merupakan nama asli dan juga tidak memperlihatkan wajah aslinya (Maulidhina, 2019).

Pemanfaatan akun dibagi menjadi tiga tipe menurut penelitian yang dilakukan oleh Kirana & Pribadi (2021). Yaitu:

- Akun asli  
Akun asli merupakan akun yang seseorang, di mana dirinya menggunakan nama, foto serta identitas diri mereka yang asli. Mereka juga berteman dengan teman-teman yang mereka pilih agar dapat mengakses konten yang mereka sebar.
- Akun *roleplay*  
Akun *roleplay* merupakan akun di mana seseorang menggunakan akun tersebut untuk melakukan permainan peran. Biasanya dimanfaatkan oleh seseorang untuk berpura-pura menyerupai artis ataupun karakter komik yang mereka sukai. Tujuan utama dari penggunaan akun *roleplay* adalah untuk mencari teman dengan ketertarikan yang serupa dengan mereka, sehingga mereka dapat mempertukarkan hobi mereka yang sama.
- Akun *alter*

Seperti akun *roleplay*, pengguna akun *alter* juga tidak pernah menunjukkan identitas asli pengguna akun tersebut. Akun *alter* merupakan akun yang digunakan untuk memperlihatkan apa yang sebelumnya mereka tidak perlihatkan pada akun media sosial mana pun, dan atau di dunia nyata. Akun *alter* kerap dimanfaatkan untuk memperlihatkan sisi personal yang dimiliki oleh pengguna akun tersebut, tanpa harus menunjukkan identitas diri mereka yang sebenarnya. Hal inilah yang menyebabkan akun *alter* kerap dijadikan sebuah akun untuk pengungkapan diri. Akun *alter* memiliki beberapa ciri-ciri yaitu penggunaan foto profil yang tidak memperlihatkan wajah secara utuh ataupun menggunakan nama samaran yang menjadi *display name*, dan juga tidak ada teman dalam kehidupan nyata yang mengikuti akun *alter* tersebut (Hesadiwana & Syafrini, 2022; Kirana & Pribadi, 2021; Maulidhina, 2019).

### **2.2.2. LGBT**

LGBT merupakan sebuah istilah baru yang merujuk kepada orang-orang dengan orientasi seksual dan identitas seksual selain dari jenis kelamin dan ketertarikan seksual yang dimiliki oleh orang pada umumnya. Orientasi seksual merupakan sebuah penyebutan yang merujuk kepada perasaan dimana seseorang merasakan ketertarikan kepada orang lain secara seksual (Mardell, 2016). Orientasi seksual memiliki pengertian yang berbeda dari ketertarikan secara romantis, yang mana ketertarikan secara romantis hanya melibatkan ketertarikan secara emosional kepada orang lain (Mardell, 2016). LGBT dalam pengertian ini merupakan ketertarikan secara seksual yang dirasakan oleh seseorang kepada orang lain yang merupakan orang dengan jenis kelamin atau *gender* yang serupa.

#### **2.2.2.1 Pengertian LGBT**

LGBT dalam penelitian ini merupakan sebuah penyebutan orientasi seksual dan identitas seksual yang merujuk kepada *Lesbian*, *Gay*, *Bisexual* dan *Transgender*. *Lesbian* merupakan seorang perempuan yang tertarik kepada perempuan lainnya, baik apabila perempuan tersebut tergolong dalam seseorang yang *non-binary* ataupun *genderqueer* yang memiliki ketertarikan kepada perempuan (Fauziah et al., 2020; Mardell, 2016; Rozali et al., 2019). *Non-binary* merujuk pada panggilan

kepada seseorang yang memiliki *gender* yang berbeda dari jenis kelamin atau *gender* yang telah ada, bisa jadi dirinya merupakan seorang laki-laki atau perempuan atau bahkan menjadi campuran antara keduanya (Mardell, 2016). *Genderqueer* merupakan seseorang *gender* yang berbeda dari konstruksi *gender* yang telah ada (Mardell, 2016).

*Gay* merujuk kepada sebuah panggilan kepada laki-laki yang memiliki ketertarikan kepada laki-laki, selain itu *gay* pada awalnya merupakan sebuah panggilan yang ditujukan kepada seseorang yang memiliki ketertarikan kepada orang lain dengan jenis kelamin yang sama dengan dirinya (Fauziah et al., 2020; Mardell, 2016). *Bisexual* merupakan seseorang yang memiliki ketertarikan secara seksual kepada dua atau lebih *gender* (Fauziah et al., 2020; Mardell, 2016). *Transgender* merujuk kepada sebuah payung besar panggilan kepada orang dengan *gender* yang berbeda dengan jenis kelamin ia dilahirkan (Mardell, 2016). Terdapat dua panggilan kepada kelompok *transgender*, yaitu transpuan atau seorang dengan jenis kelamin laki-laki yang menjadi seorang perempuan dan transmen merupakan seseorang yang terlahir dengan jenis kelamin perempuan dan menjadi seorang laki-laki (Mardell, 2016).

#### **2.2.2.2 Sejarah LGBT di Indonesia**

Negara Indonesia memiliki sejarah panjang yang berkaitan dengan LGBT di Indonesia. Sebelum tahun 2016, masyarakat Indonesia hidup berdampingan bersama salah satu anggota LGBT, yaitu *transgender* atau yang lebih dikenal sebagai waria (Harsono & Knight, 2018). Meskipun keberadaan mereka masih menuai pro dan kontra dalam toleransi hidup bersama, kebanyakan dari kelompok LGBT sebelum tahun 2016 memilih untuk tidak menungkapkan diri mereka. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk menghindari diskriminasi dan kekerasan yang diberikan oleh kelompok heteroseksual di Indonesia (Boellstorff, 2016; Harsono & Knight, 2018).

Sepanjang tahun 2016, beberapa pejabat mulai untuk membuat pernyataan anti LGBT dalam bentuk komentar yang juga dinyatakan oleh menteri, petinggi agama dan organisasi masyarakat (Harsono & Knight, 2018). Pada tanggal

24 Januari 2016, Menteri Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi pada saat itu, yaitu Muhammad Nasir memberikan sebuah pernyataan yang menjadi awal dari krisis anti LGBT di Indonesia (Human Rights Watch, 2016). Hal ini ia lakukan sebagai sebuah respon terhadap brosur mengenai adanya sebuah lembaga konseling kepada kelompok LGBT yaitu Support Group and Resources on Sexuality Studies (SGRC) pada Universitas Indonesia (Boellstorff, 2016; Human Rights Watch, 2016; Tempo.co, 2016). Muhammad Nasir dalam pernyataannya mengatakan bahwa LGBT dapat merusak moral bangsa dan moral kampus (Boellstorff, 2016). Setelah pernyataan yang disebutkan oleh Muhammad Nasir, berbagai pejabat di Indonesia menanggapi hal yang sama, seperti Nasir Djamil, dimana dirinya merupakan sebuah anggota Partai Keadilan Sejahtera menilai bahwa LGBT merupakan sebuah ancaman bagi negara Indonesia dan mereka seharusnya tidak boleh diberikan ruang untuk beraktivitas (Human Rights Watch, 2016).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Ketua MPR pada saat itu, yaitu Zulkifli Hasan yang menyatakan bahwa budaya homoseksual tidak cocok dengan budaya Indonesia dan seharusnya dilarang, LGBT termasuk salah satunya yang keberadaannya harus dimusnahkan (Human Rights Watch, 2016). Pada tanggal 26 Januari 2016, Walikota Bandung, Ridwan Kamil menyatakan bahwa preferensi seksual seharusnya menjadi sebuah ranah privat dan tidak dapat dijadikan sebuah kampanye. Hal ini dikarenakan terdapat beberapa perilaku sosial yang tidak dapat dilakukan sesuai dengan norma di Indonesia (Human Rights Watch, 2016; Kompas.com, 2016). Kemudian berlanjut pada bulan Februari 2016. Lebih tepatnya pada tanggal 7 Februari sebuah kegiatan mengenai HIV/AIDS *awareness* yang diadakan oleh Gue Berani, sebuah organisasi *non-profit* dibatalkan oleh gubernur Jawa Timur pada saat itu, Soekarwo (Boellstorff, 2016).

Isu LGBT kembali ramai diperbincangkan ditahun 2017 setelah Mahkamah Konstitusi di Indonesia menolak uji materi pasal-pasal kesusilaan Kitab Undang-Undang Hukum Pidana yang meminta agar LGBT menjadi sebuah tindakan kriminal (BBC Indonesia, 2017; Sani, 2017). Permohonan diajukan oleh Aliansi Cinta Keluarga (AILA) Indonesia. Permohonan yang dikutip dari BBC

Indonesia (2017) yang ditujukan kepada Mahkamah Konstitusi terdiri dari tiga pasal, yaitu:

- Pada pasal 284 tentang perzinaan, yang tadinya hanya dalam konteks pernikahan, agar diperluas hingga konteks diluar pernikahan.
- Pada pasal 285 tentang pemerkosaan, yang tadinya hanya terbatas pada laki-laki terhadap perempuan, agar diperluas menjadi laki-laki terhadap laki-laki atau perempuan ke laki-laki.
- Pada pasal 292 mengenai pencabulan anak, yang tadinya hanya sesama jenis antara pelaku dewasa kepada korban yang belum dewasa agar dihilangkan batas umurnya.

Menanggapi hasil keputusan Mahkamah Konstitusi, Zulkifli Hasan kembali mempertegas pernyataannya di tahun 2017. Dikala itu dirinya menyatakan bahwa LGBT merupakan sebuah penyimpangan yang harus dilarang karena dirinya percaya bahwa LGBT bertentangan dengan Pancasila (Sani, 2017).

Pada tahun 2017 juga terdapat penolakan diberbagai kampus di Indonesia terhadap kegiatan yang berbau LGBT. Salah satunya adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh rektor Universitas Gadjah Mada, Panut Mulyono, melarang orang-orang yang termasuk dalam Kelompok *sexual minorities* dalam melakukan berbagai aktivitas di kampus, meskipun mereka tidak dilarang untuk mengenyam pendidikan di universitas negeri mana pun (Hadi, 2018; Rodríguez & Murtagh, 2022). Kemudian di tahun 2018, terdapat demo yang dilakukan oleh berbagai kelompok anti-LGBT di Indonesia sebelum pemilihan umum, di mana mereka menolak keberadaan LGBT di Indonesia dan melakukan penangkapan kepada 10 perempuan yang diduga termasuk dalam kelompok LGBT (Knight, 2018; Rodríguez & Murtagh, 2022).

Pada tahun 2018, LGBT kembali menjadi pembahasan kala Menteri Agama pada saat itu Lukman Hakim Saifuddin menyatakan bahwa dirinya menolak keberadaan LGBT (Tempo.co, 2018). Dirinya juga mengungkapkan bahwa agar tindakan dan perilaku LGBT tidak semakin meluas dilakukan oleh masyarakat Indonesia, maka kewajiban seluruh umat beragama dan pemuka agama untuk

memberikan pendampingan kepada kelompok LGBT. Lukman juga menambahkan bahwa LGBT merupakan hal yang dilarang dalam negara Indonesia karena Indonesia merupakan negara yang berlandaskan pada sila pertama dalam Pancasila, yaitu sila Ketuhanan yang Maha Esa (Tempo.co, 2018).

Tahun 2019 topik LGBT kembali mendapat sorotan setelah adanya cerpen yang dimuat dalam media kampus Suara USU, dimana dalam cerpen tersebut mengandung kalimat yang diduga mengenai kelompok LGBT (Monza, 2019; Rodríguez & Murtagh, 2022). Pada tahun 2021, Masyarakat Indonesia secara *virtual* melakukan *bullying* kepada pasangan tersebut dan mengancam mereka dan keluarga mereka hanya karena mereka berdua melakukan pernikahan sesama jenis atau homoseksual (Widiawati, 2021). Masyarakat Indonesia berbondong-bondong melayangkan hinaan mereka terhadap pasangan homoseksual tersebut yang bahkan melangsungkan pernikahan di negara mereka sendiri, yaitu di Thailand (Widiawati, 2021). Pada bulan September tahun 2021, Wakil Ketua MPR, Ahmad Basarah juga menyatakan ketidak setujuannya terhadap kampanye LGBT. Hal ini dirinya nilai sebagai sebuah ancaman karena dirinya menilai hal ini bertentangan dengan sila pertama dalam Pancasila yang berbunyi Ketuhanan yang Maha Esa (Saputra, 2021). Dirinya menyebutkan bahwa kampanye LGBT bukanlah sebuah gerakan militer yang berperang dengan menggunakan senjata, melainkan menggunakan ideologi (Saputra, 2021).

Perhimpunan Dokter Spesialis Kedokteran Jiwa Indonesia mengategorikan LGBT sebagai sebuah penyakit kejiwaan (Boellstorff, 2016). LGBT dalam praktiknya termasuk dalam ODMK atau Orang dengan Masalah Kejiwaan (Damarjati, 2022; Syalaby, 2016a). Hal ini disampaikan oleh Direktorat Jenderal Kesehatan Masyarakat Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Vensya Sitohang bahwa penilaian Kemenkes RI mengenai LGBT sebagai ODMK merujuk kepada Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2014 tentang Kesehatan Jiwa (Damarjati, 2022). Menurutnya, LGBT dapat disembuhkan melalui terapi konversi (Boellstorff, 2016). Namun, penilaian tersebut bertentangan dengan penilaian WHO terkait LGBT. WHO mengeluarkan homoseksualitas dari klasifikasi penyakit internasional pada tanggal 17 Mei 1990 dan *transgender* dari gangguan

mental sejak Mei 2019 (Damarjati, 2022). Meskipun telah dilarang oleh Asosiasi Psikiatri Amerika Serikat (APA) bahwa seharusnya PDSKJI tidak menggolongkan LGBT sebagai penyakit kejiwaan di tahun 2016, tampaknya hal ini tidak ditanggapi oleh PDSKJI (Damarjati, 2022). Menurut APA, terapi konversi hanya akan justru akan memberikan efek yang berbahaya, yang mana memberikan perasaan depresi, bunuh diri, kecemasan sosial dan penurunan kapasitas untuk keintiman. Maka dari itu APA tidak mengategorikan LGBT sebagai gangguan intrinsik (Damarjati, 2022).

### **2.2.2.3 Diskriminasi terhadap Kelompok LGBT oleh Masyarakat Indonesia**

Telah menjadi rahasia umum bahwa LGBT merupakan sebuah topik yang tidak umum apabila diperbincangkan oleh masyarakat Indonesia. Terdapat beberapa diskriminasi yang dilayangkan kepada kelompok LGBT di Indonesia. Sebuah temuan yang diungkapkan oleh Ketua Arus Pelangi, Yuli Rustinawati, menyatakan bahwa sebesar 83,9% kelompok LGBT di Jakarta, Yogyakarta dan Makassar pernah mendapatkan perlakuan kekerasan dan diskriminasi. Kekerasan dalam konteks ini dibagi menjadi lima aspek yaitu kekerasan secara fisik, psikis, seksual, ekonomi dan budaya (BBC News, 2014).

Inspeksi mendadak di tempat-tempat yang diduga menjadi tempat bagi para kelompok LGBT berkumpul tidak jarang dilakukan. Bahkan di Aceh diberlakukan hukum cambuk bagi mereka yang tergolong dalam kelompok LGBT. Hal ini dikarenakan di Aceh diberlakukan adanya hukum syariat Islam. Pada sebuah kasus sebuah pasangan yang tersangka merupakan kelompok LGBT di Aceh, diberlakukan hukuman cambukan sebanyak 77 kali yang dilakukan oleh 3 algojo (CNN Indonesia, 2021). Selain itu, kepolisian Indonesia juga kerap kali melakukan penangkapan pada sejumlah tempat yang dicurigai sebagai tempat berkumpulnya kelompok *gay* di Indonesia. Salah satunya pada sebuah tempat sauna di Jakarta yang mana tertangkap sebanyak kurang lebih 141 *gay* sedang mengadakan pesta (Emont, 2017). Media berita asing menggambarkan toleransi LGBT di Indonesia sebagai sebuah sasaran yang sering dijadikan sebagai target penangkapan oleh kepolisian dan aparat penegak hukum lainnya (Emont, 2017).

Selain diskriminasi secara fisik, LGBT juga menjadi sasaran penolakan melalui media sosial. Sebuah kasus yang menyangkut perundungan kepada pasangan *gay* di Thailand yaitu Suriya dan Bas yang menikah di bulan April tahun lalu oleh Masyarakat Indonesia (Widiawati, 2021). Masyarakat Indonesia secara *virtual* melakukan *bully* kepada pasangan tersebut dan mengancam mereka dan keluarga mereka hanya karena mereka berdua melakukan pernikahan sesama jenis atau homoseksual (Widiawati, 2021). Masyarakat Indonesia berbondong-bondong melayangkan hinaan mereka terhadap pasangan homoseksual tersebut yang bahkan melangsungkan pernikahan di negara mereka sendiri, yaitu di Thailand (Widiawati, 2021). Pasangan *gay* tersebut tidak ada satu pun yang merupakan warga negara Indonesia, tetapi pasangan homoseksual tersebut tidak luput dari perundungan oleh pengguna media sosial asal negara Indonesia. Mereka merundung pasangan homoseksual tersebut hanya karena pasangan sesama jenis tidak sesuai dengan budaya yang mereka miliki (Widiawati, 2021).

Hartoyo, direktur lembaga Suara Kita, sebuah lembaga aktivis hak-hak kelompok *gay* di Indonesia menyatakan bahwa Indonesia masih belum menjadi sebuah negara yang aman bagi para kelompok LGBT untuk bersuara. Dirinya berkata bahwa kelompok LGBT memiliki kesulitan dalam berekspresi mengenai orientasi seksual mereka, tidak sebebaskan kelompok heteroseksual di Indonesia (Emont, 2017). Maka dari itu kelompok LGBT di Indonesia mencari cara lain dalam berekspresi tanpa melalui media *mainstream*, salah satunya adalah dengan melalui pengungkapan diri melalui akun *alter* di Twitter (Azwar, 2019).

### **2.2.3. Self-disclosure**

*Self-disclosure* merupakan sebuah ekspresi yang menggambarkan sebuah pengakuan terhadap informasi pribadi dalam bentuk deskriptif, afektif atau evaluatif (Littlejohn & Foss, 2009). *Self-disclosure* menurut DeVito (2018) merupakan sebuah bentuk komunikasi yang dilakukan seseorang dengan mengambil sebuah informasi yang sebelumnya berada dalam diri yang tersembunyi dan mengubahnya ke daerah yang termasuk dalam diri terbuka (*open self*). Berbagai

bentuk pengakuan mungkin dapat dikategorikan sebagai *self-disclosure*, seperti misalnya ketika secara tidak sengaja mengatakan sebuah hal yang menjadi sebuah rahasia ke hadapan publik. Namun, yang menjadi sebuah kesepakatan dalam konteks *self-disclosure* atau pengakuan diri merupakan sebuah kegiatan yang dilakukan secara sadar (DeVito, 2018).

Informasi yang dipertukarkan dalam melakukan *self-disclosure* terdiri dari berbagai bentuk, misalnya pengungkapan mengenai perasaan seseorang terhadap sebuah kejadian hingga informasi pribadi yang sebelumnya belum pernah diketahui oleh siapa pun (DeVito, 2018; Littlejohn & Foss, 2009). *Self-disclosure* dinyatakan sebagai sebuah pertukaran informasi dengan berhasil apabila informasi yang diungkap oleh pembicara dapat dipahami oleh penerima informasi (DeVito, 2018).

#### **2.2.2.1 Faktor yang Memengaruhi *Self-disclosure***

Menurut DeVito (2016) terdapat beberapa faktor yang dapat memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan *self-disclosure*, antara lain:

##### **1. *Who You Are***

merupakan kecenderungan seseorang untuk melakukan *self-disclosure* yang dipengaruhi oleh kepribadian dari orang tersebut. Seseorang yang mudah berteman dan ekstrover cenderung akan lebih banyak melakukan *self-disclosure* dibandingkan dengan seseorang yang pendiam dan introver. Orang-orang yang gemar untuk melakukan komunikasi dengan orang lain juga cenderung melakukan pengungkapan diri lebih banyak dibandingkan dengan orang yang cenderung hemat dalam menggunakan kata-katanya. Seseorang yang kompeten juga akan lebih banyak terlibat dalam pengungkapan diri dibandingkan dengan seseorang yang kurang kompeten. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan diri seseorang, bahwa seseorang yang kompeten cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi sehingga mereka dapat menangani kemungkinan reaksi negatif lebih baik ketika mereka melakukan pengungkapan diri.

##### **2. *Your Culture***

Perbedaan budaya memengaruhi pandangan orang dalam melakukan *self-disclosure*. Negara dengan tingkat maskulinitas yang tinggi akan melihat seseorang yang melakukan pengungkapan diri atau *self-disclosure* sebagai sebuah kelemahan, sehingga mereka akan menghindari untuk melakukan *self-disclosure*.

### 3. *Your Gender*

Perbedaan jenis kelamin seseorang memengaruhi keinginan seseorang untuk melakukan *self-disclosure*. Berdasarkan berbagai penelitian terdahulu, perempuan akan melakukan pengungkapan diri mengenai cerita kehidupan mereka lebih banyak dibandingkan laki-laki. Perempuan juga cenderung akan melakukan pengungkapan diri yang lebih dalam ketika sebuah hubungan menjadi lebih intim. Laki-laki sebaliknya, mereka akan melakukan pengungkapan diri lebih awal dalam sebuah hubungan romantis, dan tidak mengubah kedalaman dalam melakukan pengungkapan diri seiring berjalannya keseriusan sebuah hubungan.

### 4. *Your Listener*

*Self-disclosure* lebih sering dilakukan dalam sebuah kelompok kecil dibandingkan pada kelompok yang besar. *Dyads* atau kelompok dengan jumlah dua orang merupakan sebuah kelompok di mana *self-disclosure* terjadi pada umumnya. Hal ini dikarenakan ketika melakukan *self-disclosure* kepada satu pendengar, pemberi pesan dapat melihat secara langsung *feedback* yang diberikan. Ketika melakukan *self-disclosure* seseorang akan cenderung melakukannya kepada orang yang mereka sukai dan mereka percaya.

Terdapat juga sebuah kesempatan di mana seseorang akan lebih nyaman untuk melakukan *self-disclosure* pada sebuah hubungan yang bersifat sementara. Misalnya seperti percakapan yang dilakukan oleh dua orang dalam perjalanan di pesawat atau di kereta. Sama halnya

dengan hubungan yang tercipta melalui penggunaan internet, mereka dapat bertemu dan melakukan berbagai pengungkapan diri.

Efek diadik merupakan sebuah efek yang dirasakan oleh seseorang yang mana mereka akan cenderung untuk melakukan pengungkapan diri ketika orang lain melakukan pengungkapan diri terlebih dahulu. Efek ini juga diduga menjadi sebuah dorongan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri, dikarenakan mereka merasa nyaman dan mendorong mereka untuk melakukan hal yang serupa kepada orang lain.

5. *Your Topic*

Seseorang cenderung melakukan *self-disclosure* pada topik yang mereka sukai ataupun topik tertentu. Misalnya topik mengenai hobi atau pekerjaan seseorang, tetapi tidak pada topik situasi keuangan pribadi. Hal ini menjadikan seseorang untuk melakukan pengungkapan diri pada topik di mana mereka merasa memiliki sebuah informasi yang positif. Topik-topik yang terlalu personal dan negatif akan menghasilkan ketidak inginan seseorang untuk melakukan *self-disclosure*.

6. *Your Media / Channel,*

Penggunaan media juga memengaruhi seseorang dalam melakukan *self-disclosure*. Beberapa orang lebih memilih untuk melakukan *self-disclosure* dalam situasi komunikasi tatap muka dibandingkan melalui media sosial. Tidak sedikit juga yang memilih untuk melakukan *self-disclosure* melalui media sosial, di mana media sosial membentuk sebuah budaya di mana *oversharing* menjadi normal. Meskipun media sosial memiliki sistem di mana sebuah pesan bisa jadi permanen, hal ini tampaknya tidak menjadikan pertimbangan seseorang dalam melakukan pengungkapan diri melalui media sosial.

#### **2.2.2.2 Keuntungan dalam Melakukan *Self-disclosure***

Menurut DeVito (2018) terdapat beberapa keuntungan ketika seseorang memutuskan untuk melakukan *self-disclosure*, antara lain:

1. *Self-knowledge*

Melakukan *self-disclosure* memberikan seseorang sebuah pengetahuan dalam mengenal diri mereka lebih baik. Misalnya mereka lebih memahami alasan di balik perilaku mereka.

2. *Improved coping abilities*

*Self-disclosure* dapat membantu seseorang dalam menangani beberapa masalah seperti rasa cemas. Hal ini dikarenakan ketika melakukan *self-disclosure* mengenai perasaan negatif yang seseorang miliki kepada orang lain, orang tersebut akan merasa lebih baik ketika mendapatkan dukungan dari orang lain sehingga perasaan cemas tadi dapat berkurang atau bahkan hilang.

3. *Communication enchancement*,

Dalam kegiatan *self-disclosure* yang mutual, sering kali dapat memberikan efek positif terhadap sebuah hubungan. Hal ini dikarenakan *self-disclosure* memberikan pengetahuan akan bagaimana sebaiknya cara berkomunikasi dilakukan terhadap lawan bicara dan sebaliknya sehingga proses komunikasi dapat terjadi lebih baik dan saling memahami satu dengan lainnya.

4. *More meaningful relationships*

*Self-disclosure* membantu dalam membangun sebuah hubungan yang lebih bermakna. Hal ini dikarenakan ketika kita memercayai seseorang dengan informasi yang kita miliki dan begitu juga sebaliknya, sebuah hubungan dapat tercipta dengan berlandaskan sebuah kejujuran. Bahkan dalam kegiatan *public speaking* sekalipun, *self-disclosure* dapat membantu membangun suasana yang baik antara pembicara dan audiens.

5. *Preventing inaccurate perceptions*

Dalam ketidak pastian dan diam, seseorang cenderung untuk membangun berbagai skenario yang dapat membentuk persepsi yang tidak akurat mengenai sebuah kejadian. Hal ini tentunya dapat diminimalisasi dengan melakukan *self-disclosure* terlebih dahulu, sehingga tidak ada asumsi yang tidak akurat tercipta.

### **2.2.2.3 Kerugian dalam Melakukan *Self-disclosure***

Melakukan *self-disclosure* juga memiliki berbagai kerugian dalam bentuk personal, hubungan hingga hubungan profesional. Menurut DeVito (2016) bahaya ketika seseorang memutuskan untuk melakukan *self-disclosure*, antara lain:

1. *Personal risk*,

semakin banyak seseorang melakukan pengungkapan terhadap diri sendiri, semakin banyak pula kesempatan orang untuk melakukan penyerangan terhadap pribadi orang tersebut. Hal ini dapat terjadi dalam ruang lingkup pekerjaan bahkan hingga hubungan romantis, di mana informasi yang mereka dapatkan dapat menjadi informasi yang menyerang.

2. *Relationship risk*,

dalam sebuah hubungan yang dekat sekalipun seperti hubungan orang tua dan anak, *self-disclosure* dapat menjadi sebuah masalah. Misalnya ketika anak mereka melakukan *self-disclosure* mengenai orientasi seksual mereka yang berubah, seperti *gay* dan *lesbian*, yang mendapatkan penolakan dihadapan orang tua mereka.

3. *Professional risk*,

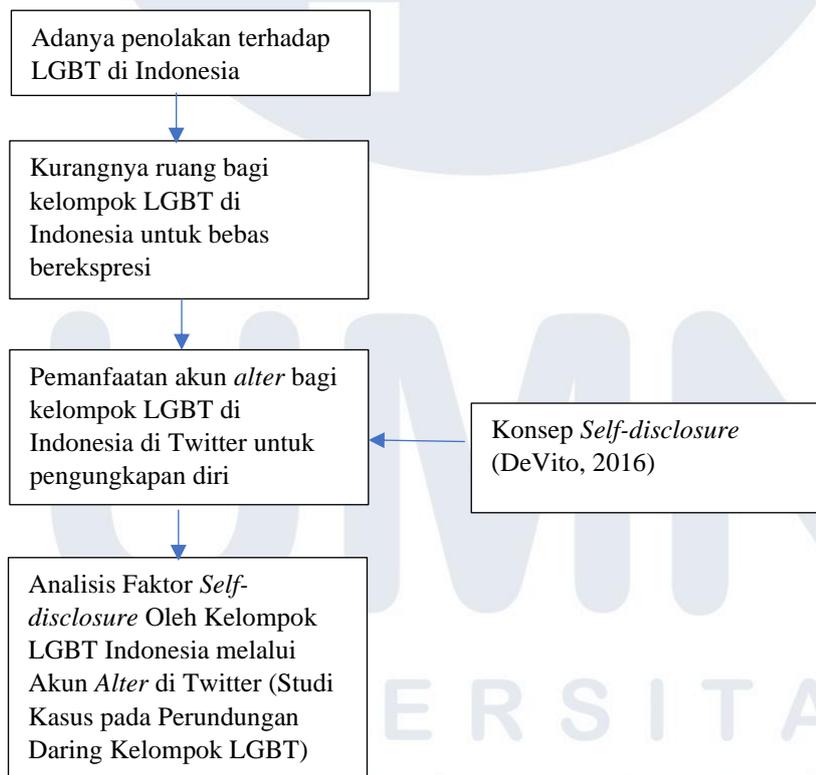
beberapa kali *self-disclosure* juga dapat menjadi sebuah masalah ketika dilakukan dalam konteks profesionalitas. Seperti misalnya seorang politisi yang melakukan pengungkapan diri bahwa mereka pernah

menjalani rehab dapat menurunkan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap dirinya.

Terdapat beberapa cara seseorang untuk melakukan *self-disclosure*. *Self-disclosure* atau pengungkapan diri dapat dilakukan melalui penggunaan media sosial, seperti melalui akun media sosial Instagram dan juga melalui akun *alter* pada media sosial Twitter (Onanuga, 2021; Prihantoro et al., 2020; Setiadi, 2019; Triastuti, 2021)

### 2.3 Alur Penelitian

Berdasarkan penjelasan mengenai latar belakang dan konsep yang digunakan dalam penelitian ini, berikut merupakan alur dari penelitian dengan judul “Analisis Faktor *Self-disclosure* Oleh Kelompok LGBT di Indonesia Melalui Akun *alter* di Twitter (Studi Kasus pada Perundungan Daring Kelompok LGBT)”.



**Gambar 2.2** Alur Penelitian